

Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru dan Kendala dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa

Zira Putri Faradila¹, Wilis Firmansyah²

¹Universitas Djuanda, ziraputri26@gmail.com

²Universitas Djuanda, wilis.firmansyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Untuk menciptakan generasi yang dapat hidup harmonis dengan masyarakat Indonesia yang multikultural, sangat penting bagi sekolah untuk mengajarkan toleransi. Penelitian ini bermaksud menggambarkan kewajiban guru dalam mengimplementasikan pengajaran toleransi di sekolah dasar dan untuk mengidentifikasi isu-isu yang muncul selama proses pengembangan toleransi siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur dan observasi lapangan untuk mengumpulkan data dari guru kelas 4 sekolah dasar. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru memiliki peran vital sebagai model toleransi melalui penerimaan terhadap keragaman kemampuan siswa, mediator konflik nilai antara rumah dan sekolah, serta fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Temuan mengungkapkan bahwa guru sudah menyadari pentingnya penanaman karakter toleransi sejak dini, namun masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan pendekatan yang bersifat informal. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi adanya fenomena pengelompokan siswa yang eksklusif, konflik nilai antara sekolah dan keluarga, keterbatasan inovasi dalam metode pembelajaran, serta hambatan sistemik berupa kurikulum yang belum terintegrasi penuh. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan toleransi memerlukan kerja sama multi-level antara kelas, sekolah, masyarakat, dan kebijakan untuk mencapai efektivitas optimal. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, peningkatan kolaborasi struktural dengan orang tua, dan dukungan sistemik dari institusi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan karakter toleransi yang berkelanjutan dan efektif di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Toleransi, Peran Guru, Implementasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Guru memiliki tugas dan hak untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada para siswanya untuk

membantu mengembangkan kepribadian yang positif, sehingga posisi guru sebagai fasilitator implementasi nilai-nilai karakter menjadi fundamental (Sitinjak et al., 2024). Karakter adalah acuan dan kepribadian yang menentukan kemampuan seseorang untuk hidup berdampingan dan bahu-membahu dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter lebih dari semata - mata penampilan; karakter juga mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dari pandangan. Memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral adalah komponen karakter yang baik, yang juga mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif dalam menjalani kehidupan yang bermoral (Arifudin, 2015).

Di era globalisasi yang semakin maju, nilai-nilai toleransi menjadi sangat krusial untuk ditanamkan sejak dini. Toleransi tidak hanya berfungsi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar individu, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Mencegah prasangka dan diskriminasi antara siswa yang berbeda agama membutuhkan toleransi beragama. Diharapkan dari sekolah yang mempromosikan toleransi, para siswa akan belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan di mana pun mereka berada (Khoiriah et al., 2023). Faktor lingkungan seperti keluarga dan masyarakat dapat membentuk kepribadian seseorang, atau bahkan mungkin merupakan aspek alamiah sejak lahir. Pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang semuanya tercermin dalam karakternya, yang merupakan komponen dari kepribadiannya (Sitinjak et al., 2024).

Guru perlu memberikan contoh yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral siswa. Siswa akan cenderung meniru dan mengadopsi pola pikir yang sama jika guru dapat menunjukkan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip ini. Guru juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan karakter (Us'an & Suyadi, 2022). Membangun karakter yang baik dalam lingkungan di mana mereka merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk tumbuh secara sosial dan emosional akan bermanfaat bagi siswa. Pengembangan karakter yang lebih baik juga didorong oleh pendidikan yang inklusif dan interaktif di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2024). Toleransi guru

merupakan komponen penting dalam pengajaran. Guru wajib memerankan teladan yang tepat kepada anak-anak mereka dengan memberikan contoh toleransi dalam perkataan, perbuatan, dan sikap. Sangat penting bagi guru untuk memberikan contoh toleransi dan pengembangan karakter. Selain menanamkan pengetahuan akademis, para pendidik menumbuhkan cita-cita yang memupuk toleransi dan penghargaan terhadap keragaman sosial melalui perilaku dan sikap mereka yang konstan (Putri et al., 2024).

Artikel ini bermaksud untuk menggambarkan kewajiban guru dalam implementasi pendidikan karakter toleransi di pendidikan dasar serta mengidentifikasi rintangan yang menerpa dalam proses pengolahan sikap toleran siswa. Toleransi sebagai salah satu dari 18 nilai karakter prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu dipahami secara mendalam dalam konteks implementasinya di tingkat sekolah dasar, mempertimbangkan kini yakni periode kritis dalam pengarahannya karakter anak. Melalui prosedur kualitatif dengan metode wawancara dan observasi, penelitian ini berusaha mengeksplorasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru, cara guru memodelkan sikap toleran dalam keseharian, serta berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal siswa maupun eksternal seperti pengaruh keluarga dan masyarakat. Dengan penangkapan yang lebih tertanam mengenai tantangan dan strategi yang dapat diterapkan, diharapkan pendidikan karakter toleransi dapat lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga menciptakan penerus yang sekedar cerdas secara teoretis, melainkan mempunyai sikap toleran yang tinggi sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang multikultural.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah metode yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara penelitian dapat bersifat informal atau formal dan

melibatkan lebih dari sekadar berbicara. Karena tujuan dari wawancara penelitian adalah untuk mengumpulkan data dari satu sumber, hubungan yang tidak setara harus terlihat jelas (Rachmawati, 2007). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan mengaplikasikan daftar persoalan yang telah didiskusikan dan bersifat tetap. Peneliti mematuhi pedoman yang disebutkan di atas dengan beberapa atau tanpa variasi. Tipe wawancara ini ideal untuk studi yang memerlukan informasi yang sistematis atau yang bermaksud untuk menganalisis pendapat dari banyak partisipan (Siti Romdona et al., 2025).

Observasi adalah strategi pengumpulan data yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat dan mendokumentasikan apa yang terjadi di situasi nyata tanpa adanya campur tangan atau perubahan dari pihak mereka. Hal ini dikerjakan dengan cara melihat secara langsung objek, perilaku, atau kejadian yang terjadi di lapangan. Pengamatan kerap dipakai dalam studi kualitatif, terutama saat peneliti ingin mendalami perilaku atau suasana sosial dalam kondisi yang wajar (Siti Romdona et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi adalah prinsip dasar yang mendorong sikap tenggang rasa untuk menerima perbedaan dan menghormati hak asasi manusia (Putri et al., 2024). Mengingat keragaman etnis, bahasa, dan agama yang luar biasa di Indonesia, diharapkan bahwa mengajarkan toleransi sejak dini akan membantu generasi berikutnya tumbuh menjadi individu yang toleran dan mencegah perpecahan berdasarkan perbedaan (Pitaloka et al., 2021). Baik toleransi sosial maupun individu merupakan komponen dari toleransi. Sementara penerimaan individu dibutuhkan untuk menghadapi tekanan dari berbagai peristiwa dalam hidup, penerimaan sosial dibutuhkan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Keduanya penting dalam kehidupan individu (Nuswantari, 2018). Toleransi membantu siswa memahami perbedaan, seperti norma sosial, agama, dan budaya. Menurut penelitian, toleransi membantu

siswa berinteraksi dengan lebih efektif dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik (Fadilah et al., 2025).

Dapat dikatakan bahwa toleransi sangat penting di sekolah dasar karena mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati keyakinan dan perilaku satu sama lain serta perbedaan di antara mereka sendiri, komunitas lain, dan guru (Dewi & Mardiana, 2023). Karena masyarakat yang toleran dimulai dari generasi muda yang toleran dan generasi muda yang toleran sering kali merupakan hasil dari kebiasaan sehat yang ditanamkan-pola pikir yang toleran memiliki dampak yang sangat baik bagi kesehatan suatu negara. Menjadi toleran dapat menjadi solusi dan merupakan kualitas penting yang harus selalu didiskusikan dan ditunjukkan dalam situasi sosial. sehingga perbedaan sosial seperti permusuhan, kekasaran, kemampuan bahasa yang buruk, dan sikap apatis akan berkurang di masa depan (Afdal et al., 2024).

A. PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI

Berdasarkan hasil diskusi yang sudah dilakukan dengan sumber yang relevan didapatkan bahwasannya Bu Risma memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya penanaman karakter toleransi di usia sekolah dasar. Pernyataannya bahwa "**toleransi sangat penting di anak usia SD karena itu akan melekat dari awal dan itu menemukan karakter dalam diri peserta didik dimulai sejak dini**", karakter yang dibentuk pada usia dini akan menjadi fondasi bagi perkembangan moral selanjutnya. Namun, pemahaman konseptual ini perlu diimbangi dengan strategi implementasi yang lebih konkret dan terukur. Dimana bu Risma sendiri merupakan guru kelas 4 SD. Menurut (Hidayat & Kurniawan, 2024) Upaya untuk mengembangkan karakter toleransi di tingkat sekolah dasar, di mana kepribadian dibentuk, dapat membangun dasar yang kokoh untuk pengembangan masyarakat yang inklusif, beragam, dan berpikiran luas. Sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada tahap perkembangan anak-anak di kelas empat SD,

ketika mereka mulai membentuk jati diri mereka dan menyadari posisi mereka dalam komunitas.

Peran guru sebagai model toleransi tercermin dalam cara Bu Risma menangani perbedaan kemampuan siswa. Pernyataannya "**ada anak yang super, anak yang biasa, yang standar**" menunjukkan *acceptance terhadap diversity*. Strategi "**berdekatan, lebih dekat dengan anak tersebut**" untuk menangani siswa dengan karakteristik khusus menunjukkan implementasi prinsip toleransi dalam praktik. Metode pembelajaran yang diterapkan Bu Risma masih bersifat konvensional (ceramah, tanya jawab, sharing informasi), namun memiliki kekuatan dalam aspek humanistik melalui pendekatan personal. Hal ini terlihat dari pernyataannya tentang pentingnya "pendekatan, secara ngobrol" dengan siswa yang memiliki karakteristik khusus. Namun, konteks kelas yang homogen secara agama membatasi exposure siswa terhadap keragaman yang lebih luas, sehingga modeling toleransi menjadi kurang komprehensif.

Peran penting lainnya yang muncul dari temuan adalah guru sebagai mediator konflik nilai antara rumah dan sekolah. Strategi Bu Risma dalam menangani perbedaan pandangan dengan orang tua menunjukkan kemampuan diplomatic mediation. Pernyataannya "**mungkin itu kebijakan untuk di rumah kamu nak, kalau untuk di sekolah mungkin beda lagi**" menunjukkan upaya untuk mencari jalan tengah tanpa menimbulkan konflik yang lebih besar. Pandangan toleransi dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan rumah, dan institusi pendidikan seperti sekolah. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan toleransi kepada siswa di sekolah, yang merupakan tempat yang sangat penting untuk tujuan ini. Di antara sifat-sifat lainnya, siswa harus memiliki pandangan dunia yang toleran yang ditandai dengan rasa hormat, penerimaan, dan rasa syukur (Safrida & Julta, 2025). Sesuai dengan pernyataan narasumber yang berkata "**Biasanya kalau misalnya di lingkungannya kurang kita menerapkannya agak susah ya**

apalagi dengan omongan karena kalau toleransi itu dengan perbuatan juga bisa, walnya kita mungkin diomongin dulu ya ke anaknya pelan-pelan”.

Bu Risma menunjukkan kesadaran tentang pentingnya kolaborasi dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa. Pernyataannya **"mungkin kalau enggak ibu sharing dengan orang tuanya bagaimana dia itu di rumah"** menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama. Namun, kolaborasi ini masih bersifat informal dan perlu dikembangkan menjadi partnership yang lebih struktural dan sistematis. Peran pendidik dan orangtua merupakan faktor terpenting dalam menentukan tingkat toleransi siswa SD. Saat seorang anak lahir, bisa juga disebut sebagai masa *"keemasan"*, di fase ini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa yang perlu ditingkatkan seoptimal mungkin. Pada masa ini, sangat tepat untuk membahas sifat-sifat karakter yang baik, Salah satu contohnya adalah toleransi, yang bisa mendukung anak dalam mengembangkan kemandiriannya. Namun, jika lingkungan terus menerus menghadirkan aspek-aspek yang kurang baik, maka hal tersebut juga akan berdampak negatif pada karakter anak, terutama dalam hal toleransi (Morgan, 2023).

B. ANALISIS HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI TOLERANSI

Temuan mengenai adanya "grup-grupan" dan siswa yang "masih milih-milih teman" menunjukkan bahwa terjadi fenomena di mana siswa cenderung lebih menyukai teman-teman yang berasal dari kelompok yang sama. Hal ini merupakan kecenderungan alami manusia untuk lebih dekat dengan orang-orang yang dianggap sekelompok. Anak-anak cenderung mengelompok berdasarkan kesamaan, misalnya hobi atau kemampuan, namun ini bisa berkembang menjadi stereotip jika tidak diarahkan dengan baik. Selain itu, tekanan dari kelompok juga membuat mereka enggan bergaul dengan teman lain. Di usia SD, anak-anak juga masih kesulitan memahami sudut pandang orang lain, sehingga belajar toleransi menjadi tantangan. Jika dibiarkan, hal ini

bisa menumbuhkan sikap bias. Oleh karena itu, strategi guru perlu ditingkatkan, tidak hanya dengan pendekatan perlahan tapi juga dengan metode seperti cooperative learning atau teori contact hypothesis dari Allport agar anak-anak bisa belajar bekerja sama dan memahami perbedaan.

Menggunakan media adalah cara lain untuk mengajarkan standar toleransi kepada anak-anak. Belajar melalui penggunaan media membantu anak-anak lebih cepat mengerti dan berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Cerminan dan penyesuaian yakni tahap krusial dalam pengembangan sikap anak. Sebelum memberikan sebuah karakter pada anak, guru atau pembimbing harus menjadi contoh terlebih dahulu (Pitaloka et al., 2021). Bu Risma mengakui bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih "standar-standar saja", yang menunjukkan adanya keterbatasan inovasi dalam mengajarkan nilai toleransi. Padahal, pendidikan multikultural memerlukan pendekatan yang lebih interaktif seperti role playing, simulasi, proyek kolaboratif, dan studi kasus agar siswa bisa belajar empati dan memahami perspektif orang lain. Selain itu, ada kesenjangan antara pemahaman Bu Risma tentang pentingnya toleransi dan cara mengajarkannya secara efektif. Tantangan lainnya adalah resistensi dari siswa yang masih "kukuh", yang bisa disebabkan oleh pola pikir tetap (*fixed mindset*), pengalaman buruk sebelumnya, pengaruh keluarga, atau kepribadian yang tertutup terhadap hal baru. Untuk mengatasi ini, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dan karakter siswa.

Bu Risma menghadapi tantangan ketika nilai toleransi yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan nilai dari rumah, seperti ketika siswa berkata, "**kata ibu saya nggak begini.**" Hal ini menunjukkan konflik nilai yang bisa membingungkan siswa dan menyebabkan perpecahan dalam pemahaman moral mereka. Strategi guru yang memisahkan konteks sekolah dan rumah mungkin membantu sementara, tapi berisiko membuat siswa bingung tentang mana nilai yang harus dipegang. Selain itu, karena semua siswa di kelas

beragama Islam, pembelajaran toleransi menjadi kurang nyata karena kurangnya interaksi langsung dengan kelompok berbeda agama, padahal toleransi lebih mudah tumbuh lewat pengalaman langsung dengan perbedaan. Terakhir, Bu Risma merasa butuh dukungan moral dan spiritual, yang menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya memberikan dukungan sistemik yang dibutuhkan. Padahal, agar pendidikan karakter berjalan baik, dibutuhkan kebijakan, sumber daya, dan sistem pendukung yang kuat dari sekolah.

Siswa mengalami fase perkembangan sosial dan kognitif yang krusial saat berada di kelas empat sekolah dasar. Akibatnya, memasukkan elemen penguatan karakter, khususnya toleransi, ke dalam kurikulum di tingkat ini dapat membantu membangun kepribadian siswa. Dengan kata lain, menekankan pentingnya toleransi di kelas 4 sekolah dasar tidak hanya sesuai dengan kondisi masyarakat yang semakin bervariasi, namun menjamin bahwa karakter yang baik dibentuk pada usia yang seharusnya (Hidayat & Kurniawan, 2024). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI/SD memiliki peluang yang signifikan untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya memahami keragaman dan membangun toleransi dengan menyatukan nilai-nilai multikultural dalam semua bagian pembelajaran. Kurikulum IPS yang meliputi geografi, histori, dan aspek sosial agama mewariskan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari berbagai agama, adat istiadat, dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Pelajaran ini bertujuan agar siswa dapat menyadari seberapa vitalnya mempertahankan keseimbangan dan kesatuan di antara kelompok yang berbeda (Wibowo, 2024).

Implementasi pendidikan toleransi masih menghadapi hambatan sistemik, seperti kurikulum yang belum terintegrasi secara penuh. Meskipun nilai toleransi termasuk dalam 18 nilai karakter versi Kemendikbud, penerapannya masih berdiri sendiri dan belum masuk ke dalam pelajaran sehari-hari. Selain itu, toleransi sebagai soft skill sulit diukur dengan penilaian

tradisional, sehingga guru kesulitan menilai perkembangan siswa dan menyesuaikan metode mengajarnya. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam pendidikan karakter juga membuat mereka lebih mengandalkan intuisi daripada pendekatan yang berbasis bukti. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi memerlukan kerja sama di berbagai tingkat—kelas, sekolah, masyarakat, hingga kebijakan—untuk benar-benar bisa diterapkan secara efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa Guru memainkan peran yang krusial dalam membentuk sikap saling menghargai di kalangan murid sekolah dasar. Guru tidak hanya bertugas mengajar pelajaran, namun menjadi contoh dan teladan dalam bersikap toleran kepada semua siswa, terutama dalam menerima perbedaan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak. Guru juga berperan sebagai penengah ketika ada perbedaan nilai antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diterima siswa di rumah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala seperti siswa yang cenderung berkelompok dengan teman yang sama, metode mengajar yang masih sederhana, dan adanya konflik nilai antara sekolah dan keluarga. Selain itu, kurikulum pendidikan karakter toleransi belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari, dan guru masih membutuhkan pelatihan khusus untuk mengajarkan toleransi dengan lebih efektif. Untuk mengatasi masalah ini, Dibutuhkan kolaborasi yang efektif antara pendidik dan orang tua, sekolah, dan pemerintah agar pendidikan toleransi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menghasilkan generasi yang toleran serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

REFERENSI

- Afdal, A., Thamrin, H., Sibaweh, I., Susanto, B. W., & Mashuri, M. (2024). Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(4), 4772–4783.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1690>
- Arifudin, I. S. (2015). PERANAN GURU TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI KELAS V SDN 1 SILUMAN. *PEDADIKTIKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 nomor 2.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>
- Fadilah, A. A., Arroby, D., & Deandini, R. D. (2025). PERAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. 4.
- Hidayat, P. A., & Kurniawan, M. I. (2024). Membentuk Generasi Pemimpin Toleran: Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4824–4830.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4330>
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, Muh. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>

- Morgan, J. (2023). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR 175771 SIARO. *GECI : Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1. <https://doi.org/10.47709/geci.V1i1.2405>
- Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, Volume 4 Nomor 4*. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Safrida, D., & Julta, A. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, No. 1. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1239>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER.

JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik, 3(1), 39–47.

<https://doi.org/10.61787/taceee75>

Sitinjak, I. Y., Gultom, S., & Saragih, K. W. (2024). KEPEMIMPINAN SEKOLAH PENENTU KARAKTER PESERTA DIDIK PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN SOCIETY 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(3).

Us'an, U., & Suyadi, S. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: UPAYA PENDIDIK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS 2045 BERBASIS NEUROSAINS. *MUALLIMUNA: JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH*, Vol. 7, No. 2, 73–86.

Wibowo, D. R. (2024). Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI/SD. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 112–125. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.1998>